Rupa-rupa Seni, Praktek dan Teori

Oleh T. Herati Noerhadi

SEANDAINYA dihadapkan pada pilihan praktek atau teori seni, tentu praktek mendapat prioritas, karena praktek sebagai latihan akan mengembangkan kemampuan. Sedangkan teori membuat kita terhenti, maksudnya untuk berefleksi dan inipun belum tentu membawa perkembangan yang berarti.

Tetapi pada saat-saat tertentu memang perlu kita berhenti sejenak untuk mengadakan refleksi, terutama bila terjadi polemik dan untuk mereka yang anti-teori pun akan ada manfaatnya bila teori seni dapat membantu mendudukkan persoalan sebaik-baiknya.

Pertama-tama yang dihindari hendaknya kesimpang-siuran. Melemparkan hasil-hasil seni pada publik yang disanjung atau dimaki bagaimanapun jua disertai harapan suatu respons, sedapat mungkin suatu penilaian, syukur kalau suatu dialog. Dan dialog ini akan berlangsung dengan menggunakan peristilahan estetika. Apalagi bila penyajian obyek-obyek seninya telah disertai penjelasan konsepsi - konsepsi seni. Dari sinilah pertama - tama dapat kita bertolak.

Dapatkah ditemukan istilah istilah tempat bertolak, atau sedikit - dikitnya tempat berpijak? Setiap kali kita mencari hakekat, hakekat seni misalnya, kita akan tertumbuk pada berbagai perumusan. Ke mana kita akan berpihak, sikap apa yang harus kita ambil. Ada suatu sumbangan hasil filsafat bahasa bagi bidang estetika. Pernah diajukan suatu pertanyaan yang mencekam ialah „What is the meaning of meaning", maka dijawablah oleh Witgenstein dengan singkat „meaning is use"; arti kata kita jumpai dalam berbagai cara menggunakan kata tersebut.

„Poster 75", karya Munni Ardhi

Kemudian dikatakan bahwa dengan demikian bila kita menanyakan hakekat, atau essensi, sama saja ulahnya dengan mencari "family resemblances". Seperti halnya pada anggota suatu keluarga besar, A akan mirip B, B akan mirip C, C akan mirip D tetapi D tidak akan mirip A lagi. Tapi semuanya adalah anggota keluarga, meskipun tidak semua memiliki ciri-ciri yang sama. Begitulah kalau kita menanyakan hakekat.

Tapi bukan itu yang kita tanyakan, khusus karena pada kesebelasan seniman yang menampilkan diri membawa senirupa baru, hakekat seni itu tidak dipersoalkan lagi. Bukankah mereka bertolak dari tuntutan meninggalkan kaidah - kaidah seni, ingin melepaskan diri dari dogma-dogma yang menguasai senirupa Indonesia sampai kini. Sesuai dengan tuntutan ini kita tidak diharapkan pula rupanya untuk secara seriosa menangani penilaian - penilaian hasil - hasil mereka sebagai obyek seni "an sich" yang dikucilkan dari lingkungan, diresapi keutuhan dan intensitas dengan mempertimbangkan bentuk, isi, medium, materi, expressi atau representasi. Pokoknya tidak kita nilai sebagai „syair rupa" lagi, karena memang tidak dimaksudkan demikian.

Jadi apa yang hendak ditampilkan? Dengan sangat sympatik oleh Sanento Juliman sikap kesebelasan seniman ini diperkenalkan pada pengamat sebagai berikut: pengalaman kesenian yang konvensionil, yang terkucil dalam dunia renungan dan imaginasi sudah terasa pucat dan kurang darah. Yang diinginkan tentu kebalikannya: keterlibatan total dan dinamis yang menggerakkan suatu penyerbuan aggressif, keluar dari „dunia dalam'" terhenti pada kekonkritan benda - benda. Dinamik penuh daya pesona heroik, terutama bagi remaja, yang paling suka permainan yang mengejutkan dan menyrempet - nyrempet bahaya. Ini bukan suatu cemooh yang gegabah tetapi keyakinan akan adanya suatu perkembangan yang ingin kita selami.

***

Bukankah pula mereka ini bertolak dari keinginan mengungkapkan, keinginan untuk meyakinkan kehadiran mere a? Salah satu fenomen remaja ini adalah suatu impuls dasar yang memang tidak dapat dibendung, dan meliputi gerak, bentuk dan isi. **Digerakkan** oleh keinginan mengungkapkan dan melibatkan diri dalam kehidupan total, diberi perwujudan dalam **bentuk** menantang kaidah - kaidah dan lingkungan, **diisi** oleh kegelisahan suatu pencarian. Tetapi sekaligus ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk membawakan temperamen

(Bersamb ke hal IX kol 4-6)

folder KRITIK SENI

Rupa-rupa —— (Sambungan dari hal. IV)

dan emosi, tidak pribadi meninggalkan jejak kaki dan si dik jari pada sapuan kwas, pada corak goresan. Cobalah kita tinjau satu persatu ciri-ciri ungkapan tadi.

Dinamik mengungkapkan tadi, digerakkan kearah keterlibatan total, meninggalkan sikap mengambil jarak atau disinterestedness, yang lazim disebut sebagai salah satu ciri seni.

Bukankah pengungkapan memerlukan **assumsi adanya suatu subyek yang jelas** dan berpribadi, identitas yang otentik dan wutuh? Tanpa teguhan identitas ungkapan tidak menyumbangkan arti, hanya tampak kosong menggema, terutama karena terbiasa kita cari cap corak pribadi. Selama ada keinginan untuk mengungkapkan, selama itu pula kehadiran subyek menjadi suatu keharusan, sedikit-dikitnya penemuan identitas. Sekaligus berarti suatu kesadaran dan sensitivitas. Dilain fihak ungkapan tersebut digerakkan pula oleh keinginan akan keterlibatan total. Apakah peleburan ini asal saja meleburkan diri tanpa arti. Siapa akan diperkaya nilainya oleh peleburan ini, sang pribadi yang tiada lagi, atau kehidupan total seperti halnya lautan diperkaya dengan membuang garam kedalamnya ?

Jadi sebenarnya impuls, dorongan, mengungkapkan diri yang sekaligus melibatkan diri secara total mengandung suatu pertentangan, suatu paradox. Karena untuk ungkapan perlu subyek dan untuk peleburan subyek dihilangkan. Akhirnya menjadi semacam gerak membuta, sebagainya halnya serangan, laron dimalam hari mencebur kan diri dalam api tertarik oleh pancaran terangnya. Impuls naluri dasar manusia demi peradaban seharusnya diperlambat geraknya, mengalami **slow-motion suatu proses pengolahan**. Walhasil, subyek tidak dapat disingkirkan.

Bagaimana dengan **bentuk impuls** tersebut, sementara wujudnya sebagai tantangan pada kaidah-kaidah dan terhadap lingkungan. Sebenarnya tidak ada kaidah-kaidah yang mengharuskan, tak perlu adanya kaidah didramatisir kata Gunawan Mohammad. Bersikap menantang bagaimanapun masih diresapi oleh kekaguman terhadap pamor dan wibawa kaidah yang hendak ditantangnya. Kalau tidak setuju dengan suatu tuntutan, kita dapat anggap sepi saja tuntutan itu, sedangkan menantangnya berarti tetap mengakuinya sebagai suatu kutub kekuatan yang hendak kita imbangi dengan kutub pertentangan. Lagi pula gerak menantang adalah suatu gerak keluar yang menyalahi gerak pemberian bentuk. Maka itu menantang sekaligus berarti **kementahan**.

Kini soal **isi dari impuls**, suatu keresahan, gelisah karena mencari hal-hal baru dan sebagainya. Disinilah letaknya benih-benih dari apa yang disebut „idea". Tapi katanya imajinasi dan renungan begitu dekat, mustahil bahwa hanya dari kegelisahan dan keresahan saja dapat lahir idea dan imaji. Lagi pula idea adalah suatu abstraksi, kegelisahan itu emosi. Bagaimana pengolahan atau penyaringan darah-daging emosi menjadi abstraksi, menjadi idea? Mau-takmau, kegelisahan tak dapat dibiarkan mentah begitu saja, sekali lagi perlu **kehadiran subyek** walaupun tidak pada goresan sapuan kwas tetapi pada pemberian atau pengolahan nilai - nilai pada ungkapannya, hasil karyanya.

Setelah meninjau fenomen pengungkapan, khusus mengenai aspek impuls, bentuk dan isinya kiranya lebih jelas mengapa pengamat tidak akan sampai mengalami suatu penghayatan estetis (ada satu dua perkecualian, masih ada beberapa penampilan obyek seni); karena kementahannya! Tentu saja bisa disajikan sebagai suatu eksperimen, suatu pencarian, suatu perioda transisi, bahkan sebagai senirupa Indonesia baru. Terutama bila hadirin dianggap tidak cukup mampu dan berwibawa, tidak cukup dihormati kehadirannya untuk berkomunikasi.

Telah dikemukakan diatas keharusan adanya subyek, penemuan identitas diri, tetapi inipun baru dapat berlangsung karena dan lewat komunikasi. Kita mengenal diri dengan mengambil bingkai referensi pertemuan dengan subyek-subyek lain. Materi yang kita olah dalam proses seni malahan kita hadapi sebagai subyek pula. Benda tidak menjadi materi lagi tetapi subyek lain yang hadir dan padat dan kita angkat keluar dari jaringan - jaringan manfaatnya. Kita tidak memanfaatkannya lagi, tapi membiarkannya bicara sendiri. Kita terpesona oleh kehadirannya.

Disini sampai kita pada pengalaman kesenian yang dikemukakan sebagai **perasaan akan kekonkritan**; kehadiran, lingkungan dan pengalaman konkrit. Kehadiran konkrit memerlukan subyek, lingkungan konkrit adalah hasil persepsi subyek dengan segala distorsi pribadi, pengalaman konkrit tak pernah lepas dari konstruksi dan ilusi (Gombrich).

Semakin konkrit rupa - rupanya semakin mentah. Yang paling mentah, yang paling ideal, tentunya mengambil palang pintu dan melemparkannya pada pengamat dengan jitu. Betapa konkrit, mengejutkan, katarsis yang baik pula untuk melenyapkan kegelisahan yang memuncak. Ternyata bahaya tidak untuk seniman saja tetapi untuk publiknya juga. Inilah suatu pergulatan total, komunikasi yang akrab dalam bahasa yang jelas, tak perlu diragukan lagi.

Seni sebagai komunikasi memang dapat diarahkan menurut dua alur arti. Dikemukakan oleh Jim Supangkat dalam arti **pengungkapan** yang telah kita tinjau tadi, dapat pula sebagai **bahasa ber-karya**. Bahasa berkarya ditafsirkan juga sebagai bahasa penyaluran emosi atau bahasa tentang emosi. Inilah yang menjadi pokok pertentangan antara Gombrich dan Ruth L. Saw. Sekali lagi filsafat bahasa dapat membantu, seni dilihatnya sebagai bahasa untuk berkomunikasi.

Justru didalam zaman perfeksi alat-alat komunikasi sekarang ini, berhasil atau tidaknya komunikasi malah diragukan. Maksudnya tentu komunikasi emosi, karena komunikasi informasi tidak menjadi soal, biasanya jelas tak perlu salah tafsir lagi. Dalam suatu situasi komunikasi, ada beberapa asumsi pula : subyek dengan ujaran dan maksud ujarannya, pendengar dengan kemampuan menangkapnya dan ujaran itu sendiri yang menuruti hukum-hukum tertentu.

Akhirnya bahasa lebih jelas lagi didudukkan sebagai salah satu bentuk laku manusia, sebagai suatu speech-act. Apalagi sejak Austin mengemukakan fungsi bahasa tidak saja membawa informasi tetapi sebagai suatu „performance", misalnya dalam ucapan „dengan ini saya nyatakan pertemuan bubar". Seni sebagai bahasa merupakan performance yang mestinya lebih meyakinkan lagi, dalam hal-hal yang tersurat dan apalagi yang tersirat.

Tetapi pembicara, pendengar, sedangkan ujaranpun harus menuruti garis-garis permainan, kesepakatan yang terus menggeser, penuh salah taksir tetapi tetap dengan semangat dan keyakinan bahwa terjangkaulah saling pengertian. Disamping itu tetap dibayangi keraguan akan sampainya jangkauan itu. Dari dahulu komunikasi tetap begitu.

Jadi, bila sebagai seniman kita berbahasa seni, maka pembicara, pendengar dan ujaran harus menuruti kaidah-kaidah pula yang tentunya bergeser terus, tentunya tidak selalu merupakan jaringan permufakatan yang padat, dengan lobang-lobang yang menjerumus. Yang perlu ialah keyakinan bahwa pesan yang hendak disampaikan suatu waktu akan kena pada sasaran : keyakinan dan semangat inilah yang jelas dimiliki oleh kesebelasan seniman yang patut mendapat apresiasi.